

Tantangan Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlak Siswa pada Era Revolusi Industri 4.0 di SMP Islam Muallimin Kepung Kediri

Dewi Wulan Sari^{1*}, Fatkhulloh Abdul Malik², Mohammad Saat Ibnu Waqfin³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

*Email: saridewiwulan709@gmail.com

ABSTRACT

This research uses descriptive research, namely research that seeks to describe a symptom, an event, an event that is happening now. Through descriptive research, the researcher tries to describe the events and incidents that are the center of attention without giving special treatment to these events. Data collection was done by observing, interviews and documentation. The results of this study indicate that : 1) There is a challenge for Islamic Education teachers in improving the morals of students. 2) Supporting factors of optimizing Islamic Education learning and inhibiting factors from optimizing islamic education learning. 3) and the last of the results of this study is the solution to the problems faced by islamic education teachers regarding the challenges of improving students morals, namely by improving the quality of themselves for teachers both in terms of teaching and in matters relating to teacher personality. Improve teacher professionalism by participating in programs related to teacher competence.

Keywords: *Islamic Education, Teacher Challenges, Student Morals.*

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yakni, penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) adanya tantangan guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa. 2) Terdapat faktor pendukung dari pengoptimalisasi pembelajaran PAI beserta penghambatnya. Dan yang terakhir dari hasil penelitian ini adalah solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh para guru PAI mengenai tantangan meningkatkan akhlak siswa yakni dengan meningkatkan kualitas diri bagi para pengajar baik dalam hal mengajar maupun dalam hal yang berkaitan dengan kepribadian guru. Meningkatkan profesionalisme guru dengan mengikuti program-program yang berkaitan dengan kompeten guru.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Tantangan Guru, Akhlak Siswa.*

PENDAHULUAN

Dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan generasi dengan tuntutan masyarakat, pembelajaran sebagai proses belajar yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran (Sagala, 2006).

Terwujudnya kehidupan masyarakat yang berpegang teguh kepada akhlak tidak bisa lain kecuali dengan pendidikan, khususnya pendidikan agama islam. Secara umum pendidikan agama islam membentuk kepribadian muslim, sehingga nabi menempati posisi yang sangat penting dalam pendidikan. Terkait dengan nilai-nilai agama islam identik sekali dengan akhlak yang ada pada lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Namun lingkungan ini telah dicemari oleh zaman jahiliyah modern yang memerosotkan akhlak, yang seringkali fenomena-fenomena sekarang ini berbicara tentang siswa yang melakukan kegiatan negatif yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan islam.

Arus globalisasi sudah tidak terbendung masuk ke Indonesia. Disertai dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, dunia kini memasuki era revolusi industri 4.0, yakni menekankan pada pola *digital economy, artificial intelligence, big data, robotic* dan lain sebagainya atau dikenal dengan fenomena *disruptive innovation* (Hidayatulloh & Muslim, 2021). Secara singkat, pengertian revolusi industri 4.0 adalah tren di dunia industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi *cyber* (Ma'arif & Agustina, 2018). Kita juga mendengar dan menyaksikan betapa para pemuda, pelajar dan mahasiswa yang diharapkan menjadi tulang punggung bangsa telah terlibat dengan VCD porno, narkoba, perjudian, tawuran dan perilaku negatif lainnya.

Pentingnya guru agama islam dalam penguatan pendidikan karakter dan akhlak siswa terhadap siswa akan berdampak pada kehidupan nanti sebagai penerus bangsa yang akan bijaksana yang akan menggunakan teknologi sebagai bagian dari revolusi industri. Lingkungan yang berbasis agama merupakan salah satu penentu keberhasilan siswa. Seorang guru agama islam harus memiliki hubungan yang baik terhadap siswanya. Tugas seorang guru agama islam adalah melakukan asesmen dan diagnostik. Asesmen disini dapat di artikan sebagai penilaian. Seorang guru BK memberikan penilaian terhadap siswa yang mulai dirasa memiliki gangguan *gadget, cyber bullying* atau bahkan turunnya mooral dan akhlak. Dan seorang guru agama islam melakukan diagnostik untuk menemukan cara menanganinya melalui analisis-analisis yang telah dilakukan pada proses asesmen. Seorang guru agama islam harus bisa mengenali siswanya secara mendalam dengan melakukan wawancara atau interaksi tanya jawab ringan. Mengamati tingkah laku setiap siswanya dengan memiliki catatan kegiatan siswa. Dengan begitu guru agama islam dapat menangani masalah yang timbul. Karena dalam pendidikan karakter di era revolusi industri 4.0 harus mencerminkan sikap keselarasan antara kejujuran, tanggung jawab, mandiri, moral akhlak dan kecerdasan.

SMPI Muallimin Kepung Kediri yang berada di bawah lembaga pondok pesantren Al-Huda Kepung Kediri. Secara umum kondisi SMPI Muallimin Kepung Kediri mempunyai 2 sistem, yaitu sistem pendidikan umum (formal) dan sistem pendidikan pesantren klasik atau tradisional yang mempelajari khusus agama yang di atur secara berjenjang seperti pendidikan formal. Dalam hal ini yaitu madrasah diniyah dengan tingkatan i'dadiyah atau program khusus. Sekolah ini memiliki visi mencetak generasi yang berkualitas, islami berakhlakul karimah dan modernisasi.

Siswa SMPI Muallimin Kepung Kediri tidak hanya dari kalangan santri, namun ada juga yang berasal dari luar pondok pesantren. Kebebasan siswa luar pondok pesantren dapat mempengaruhi sifat serta sikap siswa yang berada dalam lingkungan pondok pesantren. Hal ini disebabkan karena tidak adanya aturan yang diterapkan oleh orang tua siswa keseharian siswa, terutama pada penggunaan *handphone*. Kurangnya pendidikan akhlak yang diberikan orangtua pada anaknya. Sehingga tidak sedikit siswa luar pondok pesantren memiliki akhlak yang belum matang dibanding siswa yang setiap harinya dalam naungan pondok pesantren. Tidak dapat dipungkiri, beberapa santri terpengaruh oleh beberapa temanyang berasal dari luar pondok pesantren. Prilaku menyimpang yang mereka ambil tanpa memfilter mana yang baik dan mana yang tidak, bisa diterapkan disaat mereka berada dalam pondok pesantren.

Berlatar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengidentifikasi "Tantangan Guru PAI Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus SMPI Muallimin Kepung Kediri)".

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada studi ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Moeleong, 4).

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir, 2009).

Sesuai dengan jenis penelitian yang peneliti lakukan, untuk memperoleh data sebanyak mungkin dan mendalam selama kegiatan penelitian di lapangan dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama sehingga kehadiran peneliti dilapangan mutlak diperlukan. Dengan kata lain kehadiran peneliti sangat diperlukan untuk mengkaji lebih mendalam tentang rumusan masalah yang dibahas.

Peneliti sebagai instrumen kunci berusaha memperoleh data tentang tantangan yang di hadapi oleh guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa di era revolusi industri.

Peran sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data, peneliti realisasikan dengan mendatangi lokasi penelitian untuk mendapatkan data tentang tantangan guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa di era revolusi industri 4.0 (Prihatiningtyas et al., 2020).

Sumber data menurut Suharsimi Arinkunto adalah subjek dari mana data ini diperoleh (Arikunto, 2006). Sumber data meliputi dua jenis : *pertama* sumber data primer, yaitu data yang diambil dari sumber pertama yang ada di lapangan (Bungin, 2005). Atau data yang diperoleh langsung dari objek penelitian yang berasal dari observasi dan juga wawancara, dalam penelitian ini data primer diperoleh peneliti dari guru-guru PAI yang mengajar di SMPI Muallimin Kepung Kediri serta beberapa siswa SMPI Muallimin Kepung Kediri. Dan data yang *kedua* data sekunder, yaitu data-data yang diperoleh dari buku-buku dan situs-situs internet yang berisi tentang SMPI Muallimin Kepung Kediri.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Prosedur yang di pakai dalam pengumpulan data yaitu :

- Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran (Abdurrahman, 2006). Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan langsung berkaitan dengan tantangan guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa di era revolusi industri. Dari hal tersebut peneliti mengkaji tentang persepsi para guru PAI dan beberapa siswa SMPI Muallimin Kepung Kediri.

- Wawancara (Interview)

Metode wawancara atau biasa dikenal dengan *interview* (dalam bahasa inggris) merupakan suatu bentuk dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*) (Salim & Haidar, 2016). Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara) (Nazir, 2009).

Wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah model pilihan jika pewawancara *mengetahui apa yang tidak diketahuinya* dan oleh karenanya dapat membuat kerangka pertanyaan yang tepat untuk memperolehnya. Dalam wawancara terstruktur, pertanyaan ada ditangan pewawancara dan respons terletak pada responden.

Dalam hal ini, wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mewawancarai beberapa guru PAI dan beberapa siswa SMPI Muallimin Kepung Kediri untuk memperoleh informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

- Dokumentasi

Sedangkan metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Salim & Haidar, 2019). Pengertian dokumen disini adalah mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman kasus klinis dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipasi atau wawancara. Dapat ditambahkan pula, seperti usulan, kode etik, buku tahunan, selebaran berita, surat pembaca (di surat kabar, majalah) dan karangan di surat kabar (Ahmadi, 2016).

Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data dari beberapa dokumen yang dimiliki oleh SMPI Muallimin Kepung Kediri mengenai sejarah berdirinya sekolah SMPI Muallimin Kepung Kediri, visi misi serta beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

Analisis data dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Diantaranya adalah melalui tiga tahap model air, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menentukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Adapun prosedur pengembangannya data kualitatif adalah :

- Data *collecting*, yaitu proses pengumpulan data.
- Data *editing*, yaitu proses pembersihan data, artinya memeriksa kembali jawaban apakah cara menjawabnya sudah benar.
- Data *reducting*, yaitu data yang disederhanakan, diperkecil, dirapikan, diatur dan dibuang yang salah.
- Data *display*, yaitu penyajian data dalam bentuk deskriptif verbalitas.

- Data *verifikasi*, yaitu pemeriksaan kembali dari pengulangan data.
- Data *konklusi*, yaitu perumusan kesimpulan hasil penelitian yang disajikan, baik perumusan secara umum ataupun khusus (Tanzeh, 2004).

Ukuran validitas suatu penelitian terdapat pada alat untuk menjangkau data. Apakah tepat, benar, sesuai dan mengukur apa yang seharusnya diukur. Alat untuk menjangkau data penelitian kualitatif terletak pada penelitian yang dibantu dengan metode interview, observasi, dan metode dokumentasi. Dengan demikian, yang diuji ketepatannya adalah kapasitas peneliti dalam merancang fokus, menetapkan dan memilih informan, melaksanakan metode pengumpulan data, menganalisis dan menginterpretasi dan melaporkan hasil penelitian yang kesemuanya itu perlu menunjuk konsistensinya satu sama yang lain (Riduwan, 2006).

Ada beberapa cara meningkatkan kredibilitas data (kepercayaan) terhadap data kualitatif antara lain perpanjangan pengamatan, triangulasi dan diskusi dengan teman sejawat. Penjelasan dari ketiganya, adalah sebagai berikut :

- Perpanjangan Pengamatan

Sulit mempercayai hasil penelitian kualitatif apabila peneliti hanya sekali saja ke lapangan. Peneliti mesti memperpanjang pengamatan karena hanya datang sekali sulit memperoleh link dan *chemistry/enggagamant* dengan informan. Perpanjangan pengamatan memungkinkan terjadinya hubungan antara peneliti dengan narasumber menjadi akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi dan peneliti dapat memperoleh data secara lengkap.

Dalam pengumpulan data kualitatif, perpanjangan waktu dalam kepercayaan atas data yang dikumpulkan, mempertajam rumusan masalah dan memperoleh data yang lengkap.

- Triangulasi

Karena yang dicari adalah kata-kata, maka tidak mustahil ada kata-kata yang keliru yang tidak sesuai antara yang dibicarakan dengan kenyataan sesungguhnya. Hal ini bisa dipengaruhi oleh kredibilitas informannya, waktu pengungkapan, kondisi yang dialami dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan data hasil wawancara mendalam dengan data hasil observasi partisipan, serta dari dokumen yang berkaitan. Selain itu, peneliti menerapkan triangulasi dengan mengadakan pengecekan derajat kepercayaan beberapa subjek penelitian selaku sumber data dengan metode yang sama.

- Diskusi dengan teman sejawat

Walaupun penelitian ini dilakukan sendiri, tetapi penelitian ini mencakup kategori dari masing-masing peneliti. Peneliti mendiskusikan hasil temuan dengan teman sejawat. Peneliti berdiskusi dengan teman yang memiliki pengetahuan serta pengalaman dalam bekerja di dunia industri, metode penelitian dan bisa di ajak bersama-sama membahas data yang peneliti temukan. Dalam diskusi ini juga dipandang sebagai usaha untuk mengenal persamaan dan perbedaan teman terhadap data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, mengenai tantangan guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswadi era revolusi industri 4.0 sebagai berikut. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Bahwa terdapat tantangan para guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa.

Tantangan tersebut seperti (a) adanya efek negatif dari kebebasan yang diberikan oleh dunia digital dalam hal komunikasi dan informasi, (b) masuknya budaya barat, (c) moral, adab dan tingkah laku mengalami kepunahan, (d) kritisnya kemasyarakatan, (e) belum adanya kesesuaian kurikulum dan kebijakan pendidikan di Indonesia serta (f) kemajuan IPTEK.

Bukan hanya tantangan yang dihadapi oleh para guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa, namun ada beberapa faktor pendukung serta penghambat dalam pengoptimalisasi pembelajaran PAI.

Adapun faktor pendukungnya yakni (a) perhatian dari pihak sekolah yang sangat memperhatikan keagamaan anak didiknya, (b) pembiasaan kegiatan atau suatu perbuatan yang dilakukan secara terus menerus, (c) lingkungan yang berada di lingkup pondok pesantren Al Huda Kepung Kediri sangat menunjang dalam meningkatkan akhlak siswa, (d) silaturahmi yang dilakukan oleh guru kepada orang tua siswa, (e) adanya uswatun hasanah yakni tauladan yang baik, yang dapat di contoh oleh para siswa serta (f) pengaruh positif dari teman sebaya.

Disamping adanya faktor pendukung dalam meningkatkan akhlak siswa juga terdapat faktor penghambat yang menjadi kendala guru PAI dalam mengoptimalisasi pembelajaran PAI. Faktor

penghambatnya yaitu (a) kurangnya bimbingan orang tua, (b) adanya siswa yang tidak berasma serta (c) kondisi keluarga yang di alami oleh para siswa.

Namun, dalam setiap masalah pasti ada solusinya. Termasuk solusi dari tantangan guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa. Solusinya adalah dengan meningkatkan kualitas diri bagi para pengajar baik dalam hal mengajar maupun dalam hal yang berkaitan dengan kepribadian guru. Meningkatkan profesionalisme guru dengan mengikuti program-program yang berkaitan dengan kompeten guru.

Pembahasan

Kebudayaan asing (budaya barat) yang masuk akibat era globalisasi ke Indonesia turut mengubah perilaku di sebagian bangsa Indonesia. Termasuk para pelajar Indonesia yang diharapkan mampu menjadi tonggak Indonesia di masa yang akan datang. Namun dampak negatif dari masuknya budaya barat di Indonesia menjadikan moral serta akhlak para pelajar menjadi rusak, tidak terkontrol bahkan sulit untuk di kendalikan.

Keadaan meniru-niru yang terdapat dalam dunia barat atau dengan kata lain westernisasi menjadikan kita orang timur yang berkebudayaan barat (Ghazalba, 1989). Kata westernisasi secara harfiah bermakna “membaratkan” berasal dari kata westernize (Wajewasoto, tt). Koentjaraningrat mengatakan westernisasi itu adalah usaha meniru gaya hidup orang barat secara berlebihan, meniru dari segala segi kehidupan baik dari segi fashion, tingkah laku, budaya dan lainnya. Disisi lain, sikap para peniru yang merendahkan adat, budaya dan bahasa nasional (Koentjaraningrat, 1992).

Kemerosotan moral tidak luput dari adanya beberapa faktor yang mempengaruhi karakter remaja. Ada empat faktor utama penyebab kemerosotan moral yaitu lingkungan baik sekolah maupun tempat anak-anak bermain, kemajuan teknologi seperti internet dimana anak-anak dan remaja dengan mudah mengakses pornografi, sifat keingintahuan remaja dan orang tua. Faktor orang tua sangat ditekankan disini karena jika orang tua menjalankan tugas dan tanggung jawab sebaik-baiknya dalam mendidik anak-anaknya, maka kejadian ini bisa diminimalkan. Orang tua di anggap tidak menanamkan nilai-nilai agama pada anaknya, tidak memberikan contoh yang baik, tidak adanya figur ayah yang baik dalam pengasuhan anak dan tidak atau kurangnya kasih sayang orang tua kepada anaknya, serta buruknya komunikasi antara orang tua dan anak di anggap sebagai penyebab terjerumusnya remaja pada pergaulan bebas dan seks bebas. Jika orang tua mengamalkan nilai-nilai agama dalam keluarga dan mengajarkan pada anaknya, kasih sayang dan waktu berkualitas bersama anak-anaknya, keterlibatan seorang ayah dalam mendidik anaknya, serta adanya komunikasi yang baik diharapkan remaja mampu menangkal segala godaan yang datang dari luar (Ningrum, 2015).

Kurangnya perhatian dari tokoh-tokoh masyarakat. Mereka seakan tidak peduli dengan apa yang dilakukan remaja disekitar mereka, dan kurang sosialisasi dari tokoh masyarakat tentang agama, tidak adanya pembentukan kegiatan yang berbasis agama seperti risma dan pengajian untuk remaja, padahal dalam hal ini peran tokoh masyarakat sangat dibutuhkan untuk memberikan motivasi dan dukungan serta mengajak masyarakat sekitar untuk memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada sang pencipta (Hanadi, 2019).

Dalam penyusunan sebuah kurikulum, tentu lembaga pembuat kurikulum tersebut tidak dilakukan sembarangan. Selalu penuh perhitungan mulai dari visi dan misinya sampai pada implementasinya. Di Indonesia diperlukan kurikulum yang pas, yang berjangka panjang serta fleksibel terhadap semua keadaan.

Dalam pembentukan kurikulum harus dapat mewakili segala aspek kehidupan yang sedang dijalani dan akan dilakukan di masa yang akan datang sehingga tidak mengalami kebuntuan dalam sistem pembelajaran yang sedang dan akan dilalui siswa. Kurikulum yang dibentuk oleh suatu negara harus sesuai dengan sistem pendidikan yang di anut oleh negara tersebut, sehingga terjadi kesesuaian antara tujuan pendidikan nasional dengan kurikulum yang dibuat.

Tuntutan global menuntut dunia pendidikan untuk selalu dan senantiasa menyesuaikan perkembangan teknologi terhadap usaha dalam peningkatan mutu pendidikan, terutama penyesuaian penggunaannya bagi dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, bertujuan agar siswa memahami secara umum, termasuk komputer (*computer literate*) dan memahami informasi (*information literate*), artinya siswa mengenal istilah-istilah yang digunakan pada teknologi informasi dan komunikasi. Peran teknologi informasi dalam pembelajaran, selain membantu siswa dalam belajar juga memiliki peran yang cukup berpengaruh bagi guru terutama dalam pemanfaatan fasilitas untuk kepentingan memperkaya kemampuan mengajarnya.

Berdasarkan pendapat Dalyono dan Slameto tentang perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak dapat berupa pemberian bimbingan dan nasihat, pengawasan terhadap belajar anak, pemberian penghargaan dan hukuman, pemenuhan kebutuhan belajar, menciptakan suasana belajar yang tenang dan tenteram,

memperhatikan kesehatan anak, memberikan petunjuk praktis (mengenai cara belajar cara mengatur waktu, disiplin belajar, konsentrasi dan persiapan menghadapi ujian).

Menurut Dalyono, orang tua besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohaniah anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya (Dalyono, 2012). Orang tua sangatlah mempengaruhi keadaan perkembangan anak. Perlakuan orang tua dalam hal emosional menentukan taraf pemuasan kebutuhan psikologis yang penting pada anak yang akan pula mempengaruhi dan menentukan proses pengenalan jati diri anak.

Dari beberapa pendapat ahli dikatakan bahwa karakter di identikkan dengan akhlak. Akhlak dapat dibentuk dengan metode pembiasaan dan penumbuhan kesadaran dalam diri individu, meskipun pada awalnya anak didik menolak atau terpaksa melakukan suatu perbuatan atau akhlak yang baik, tetapi setelah lama di praktekkan, secara terus menerus dibiasakan dan dengan memahami arti penting tentang ibadah yang dilakukannya, maka akan menjadi sebuah karakter yang baik yang terpatrit dalam dirinya (Tatan et al., 2014).

Mariyana dkk, mengemukakan bahwa lingkungan adalah suatu tempat atau suasana (keadaan) yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Sedangkan menurut Aini dan Taman, lingkungan merupakan sesuatu yang mengelilingi individu di dalam hidupnya, baik dalam bentuk lingkungan fisik seperti orangtua, rumah, kawan bermain dan masyarakat sekitar maupun dalam bentuk lingkungan psikologis seperti perasaan-perasaan yang di alami, cita-cita, persoalan-persoalan yang di hadapi, dan sebagainya (Mariyana, 2010).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan yang mempengaruhi perkembangan seseorang tidak hanya lingkungan fisik saja, tetapi lingkungan psikologis.

Silaturahmi dalam bahasa Indonesia memiliki pengertian yang lebih luas, karena penggunaan istilah ini tidak hanya terbatas pada hubungan kasih sayang antara sesama karib kerabat, akan tetapi jug mencakup pengertian masyarakat yang lebih luas. Kemudian mengadakan silaturahmi dapat di aplikasikan dengan mendatangi family atau teman dengan memberikan kebaikan baik berupa ucapan maupun perbuatan (Mariyana, 2010).

Silaturahmi pun biasa dilakukan oleh para guru kepada wali murid. Hal ini dilakukan agar terjalin hubungan yang baik antara guru dan wali murid. Diharapkan dengan adanya silaturahmi, terjadi kedekatan antara guru dan wali murid. Sehingga para wali murid betul-betul mengetahui perkembangan anaknya di sekolah. Silaturahmi guru kepada wali murid dilakukan untuk lebih mengenal kebiasaan murid agar mudah dalam hal pembinaan dan pengontrolan.

Uswatun hasanah menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dan dalam sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Dan jika pendidik bohong, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina (Harefa, 2001).

Kiuru menyatakan bahwa pada saat anak-anak beranjak ke masa remaja, waktu yang dihabiskan dengan orang tu relatif menurun dibandingkan dengan teman sebaya, dan hubungan dengan teman sebaya menjadi lebih diprioritaskan atau lebih dijadikan acuan daripada bimbingan dan manajemen orang yang lebih tua. Dumas juga menyatakan bahwa selama masa remaja, remaja menghabiskan banyak waktu untuk berinteraksi dengan kelompok sebaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan teman sebaya sangat penting bagi remaja. Interaksi teman sebaya sangat penting dalam membentuk perilaku remaja (Kurniawan & Sudrajat, 2017).

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama tempat siswa dapat berinteraksi. Hubungan keluarga dalam perkembangan siswa sangatlah besar. Banyak faktor dari keluarga yang ikut berhubungan dalam proses perkembangan siswa. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan siswa adalah bimbingan orang tua terhadap anak. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar pembelajaran bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan di tiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya.

Dalam rangka membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan yang dibutuhkan untuk melawan arus atau era yang sedang dan terus berubah, tidak heran jika seorang guru merupakan faktor terpenting dalam menerapkan dan mengembangkan pendidikan dan tentunya tidak terlepas dari beberapa upaya yang harus dilakukannya, antara lain (Syam, 2019) :

- Guru mampu menguasai materi pelajaran, ilmu pengetahuan, informasi dan teknologi yang akan digunakan dan diajarkannya kepada peserta didik.
- Guru mencerminkan tingkah laku dan sikap yang dapat diteladani peserta didiknya.
- Guru mempunyai kecintaan dan komitmen terhadap profesinya sebagai pendidik.
- Guru menguasai berbagai macam metode dan strategi yang akan digunakannya dalam pembelajaran dan teknik penilaian.
- Guru bersikap terbuka dalam menghadapi pembaharuan dan wawasan dalam pengembangan kompetensi dirinya, terutama dalam hal pembaharuan.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, mengenai tantangan guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswadi era revolusi industri 4.0 sebagai berikut. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Bahwa terdapat tantangan para guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa.

Tantangan tersebut seperti (a) adanya efek negatif dari kebebasan yang diberikan oleh dunia digital dalam hal komunikasi dan informasi, (b) masuknya budaya barat, (c) moral, adab dan tingkah laku mengalami kepunahan, (d) kritisnya kemasyarakatan, (e) belum adanya kesesuaian kurikulum dan kebijakan pendidikan di Indonesia serta (f) kemajuan IPTEK.

Bukan hanya tantangan yang dihadapi oleh para guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa, namun ada beberapa faktor pendukung serta penghambat dalam pengoptimalisasi pembelajaran PAI. Adapun faktor pendukungnya yakni (a) perhatian dari pihak sekolah yang sangat memperhatikan keagamaan anak didiknya, (b) pembiasaan kegiatan atau suatu perbuatan yang dilakukan secara terus menerus, (c) lingkungan yang berada di lingkup pondok pesantren Al Huda Kepung Kediri sangat menunjang dalam meningkatkan akhlak siswa, (d) silaturahmi yang dilakukan oleh guru kepada orang tua siswa, (e) adanya uswatun hasanah yakni tauladan yang baik, yang dapat di contoh oleh para siswa serta (f) pengaruh positif dari teman sebaya.

Disamping adanya faktor pendukung dalam meningkatkan akhlak siswa juga terdapat faktor penghambat yang menjadi kendala guru PAI dalam mengoptimalisasi pembelajaran PAI. Faktor penghambatnya yaitu (a) kurangnya bimbingan orang tua, (b) adanya siswa yang tidak berasma serta (c) kondisi keluarga yang di alami oleh para siswa.

Namun, dalam setiap masalah pasti ada solusinya. Termasuk solusi dari tantangan guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa. Solusinya adalah dengan meningkatkan kualitas diri bagi para pengajar baik dalam hal mengajar maupun dalam hal yang berkaitan dengan kepribadian guru. Meningkatkan profesionalisme guru dengan mengikuti program-program yang berkaitan dengan kompeten guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ahmadi, Ruslan. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media
- Burgin, Burhan. (2005). *Metodologi Penelitian Sosial Format 2 Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya : Airlangga University Press
- Dalyono. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Fatoni, Abdurrahman. (2006). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Ghazalba, Sidi. (1989). *Modernisasi Dalam Persoalan Bagaimana Sikap Islam*. Jakarta : Bulan Bintang
- Hanadi, Juenda. (2019). Persepsi Masyarakat Tentang Terjadinya Krisis Akhlak Pada Remaja Di Desa Padang Lebam Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaor. [Skripsi], Program Studi Pendidikan Agama Islam Institu Agama Islam Negeri, Bengkulu
- Harefa, Andrias. (2001). *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta : Kompas Media Nusantara
- Hidayatuloh, M. K. Y., & Muslim, S. (2021, March). Absorption level vocational high school graduates in industrial. In *Journal of Physics: Conference Series*, 1833 (1). p. 012019. IOP Publishing.
- J. Moeleong, Lexy. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Rosdakarya
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2017). Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa MTs (Madrasah Tsanawiyah). *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2).
- Koenjtaraningrat. (1992). *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembaratan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Umum
- Ma'arif, I. B., & Agustina, U. W. (2018). Designing King Al Post As English Teaching Media For Beginner Students. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 1(1), 7-14.

- Meriyana, Resti. (2010). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Mutakin, T. Z. (2014). Penerapan teori pembiasaan dalam pembentukan karakter religi siswa di tingkat sekolah dasar. *Edutech*, 13(3), 361-373.
- Nazir, Moh. (2009). *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Ningrum, Diah. (2015). Kemosotot Moral Di Kalangan Remaja Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styli Dan Pengajaran Adab. *Unisia*, 37(82), 18-30.
- Prihatiningtyas, S., Pertiwi, N. A. S., Fajriyah, L. F., & Fatikha, L. N. (2020). Optimalisasi Web Desa Mojokambang sebagai Upaya Mempermudah Akses Informasi Penduduk Desa Mojokambang. *Jumat Informatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 29-34.
- Riduwan, Komariyah. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya
- Syam, A. R. (2019). Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1-18.
- Tanzeh, Ahmad. (2004). *Metode Penelitian Praktis*. Jakarta Barat : PT. Bina Ilmu